

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu Yang Relevan

NO	Nama, Tahun dan Judul	Hasil penelitian	Perbedaan
1	Fitri Solehati (2017), Pengaruh Pembiayaan Produktif Terhadap Peningkatan Pendapatan Anggota Di BMT Mitra Khazanah Palembang	Dari hasil regresi menunjukkan bahwa pembiayaan produktif berpengaruh terhadap pendapatan Anggota.	Peneliti hanya menggunakan variabel pembiayaan produktif saja untuk melihat tingkat pendapatan Anggota. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen tambahan yaitu pendampingan.
2	Putri Andriani Batu Bara (2018), Pengaruh Pembiayaan Murabahah Terhadap Tingkat Pendapatan Usaha Kecil Menengah Pada BMT Sumber	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembiayaan murabahah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UMKM.	Penelitian menggunakan variabel independen yang berbeda dan menambah variabel pendampingan usaha untuk menganalisis pengaruh terhadap tingkat pendapatan

	Barokah Pulau Raja		
3	Fajar Holis (2017), Pengaruh Pembiayaan Modal BMT Surya Barokah Palembang terhadap Peningkatan Pendapatan dan Kesejahteraan Pengusaha Mikro	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif pembiayaan modal terhadap peningkatan pendapatan pengusaha mikro serta pembiayaan modal juga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan pengusaha mikro.	Penelitian menggunakan variabel independen yang berbeda dan menambah variabel pendampingan untuk melihat variabel dependen
4	Endah Litriani dan Leni Leviana (2017), Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pendapatan Usaha Anggota Pada PT. Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Simpang Patal Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari pembiayaan yang dilakukan Pt. Bank Syariah Mandiri terhadap peningkatan pendapatan Anggota	Penelitian menggunakan Anggota Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitian dan tidak menggunakan variabel pendampingan
5	Nur Laila Wahyuningtyas (2016) Pengaruh Pemberian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kredit usaha yang diberikan oleh BMT	Penelitian hanya menggunakan variabel independen berbeda dengan peneliti lebih

	Kredit Usaha Baitul Maal Wat Tamwil terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Anggota Bina Tanjung di pasar Tanjung	mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan usaha mikro di pasar tanjung.	fokus menggunakan variabel pembiayaan produktif dan pendampingan usaha terhadap peningkatan pendapatan
6	Muhammad Zaky Baridwan (2016), Peran Pendampingan Dalam Mendorong Perkembangan Usaha Anggota BMT (Studi Kasus KSU-BMT UMJ)	Hasil menunjukkan bahwa pendampingan usaha yang dilakukan oleh BMT sangat berperan dalam perkembangan usaha anggota	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan juga hanya melihat peran pendampingan yang dilakukan terhadap perkembangan usaha yang dilihat dari peningkatan pendapatan
7	Muhammad Hidayatulloh (2015), Peran Pembiayaan Produktif BMT Mandiri Mulia Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Anggota	Hasil dari penelitian ini adalah bahwa BMT Mandiri Sejahtera Financing Produktif berperan dalam meningkatkan kesejahteraan anggota. Kesejahteraan diukur dengan menggunakan 5 indikator pemeliharaan	Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif

	<p>Perspektif <i>Maqasid Syariah</i></p>	<p>kebutuhan dasar, berdasarkan maqashid syariah, yaitu pemeliharaan agama, pemeliharaan hidup, pemeliharaan, pemeliharaan keturunan, dan pemeliharaan properti. Peningkatan kesejahteraan yang dialami anggota berbeda. Secara umum, peningkatan kualitas anggota yang menerima BMT Mandiri Sejahtera hanya terjadi dalam beberapa pemeliharaan kebutuhan dasar.</p>	
8	<p>Fitriani .p dan Emile Satia .D (2016), Peran Pembiayaan Baitul Maal Wat Tamwil Terhadap Perkembangan Usaha dan Peningkatan Kesejahteraan Anggotanya dari</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa pembiayaan di BMT tidak berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan perkembangan usaha</p>	<p>Penelitian menggunakan variabel kesejahteraan masyarakat</p>

	Sektor Mikro Pedagang Pasar Tradisional		
9	M. Abdul Samad (2014), Islamic Micro Finance: tool for Economic Stability and Socila change	bahwa masyarakat India, khususnya komunitas minoritas miskin dan kelas menengah ke bawah, berada dalam situasi yang menyedihkan secara finansial, sesuai analisis survei. IMF dapat memainkan peran yang sangat penting dalam memberikan pembebasan dari perbudakan keuangan.	Objek penelitian berbeda dan penelitian lebih melihat pengaruh lembaga keuangan mikro terhadap pengentasan kemiskinan
10	M. Akhyar Adnan (2015), The Effectiveness Of Baitul Maal Wat Tamwil In Reducing Poverty (The Case Of Indonesian Islamic Microfinance Institution)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan BMT efektif dalam mengurangi kemiskinan, sebagian masyarakat mengalami peningkatan pendapatan setelah mendapatkan pembiayaan.	Penelitian menggunakan variabel independen yang berbeda dan penelitian ini lebih fokus ke permasalahan pengentasan kemiskinan

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, peneliti membahas topik yang sejenis yakni tentang peran LKMS atau BMT dalam peningkatan pendapatan usaha Anggota. Topik yang di bahas oleh penyusun dalam penelitian ini berbeda dengan para peneliti sebelumnya. Yakni, penyusun lebih fokus menggunakan pengaruh pembiayaan produktif dan pendampingan yang dilakukan oleh 3 BMT terbesar di Yogyakarta terhadap peningkatan pendapatan usaha Anggota.

B. Kerangka teori

1. *Baitul Maal Wat Tamwil*

a. Pengertian BMT

Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) terdiri dari dua istilah yaitu *baitul maal* dan *baitul tamwil*. *Baitul maal* berarti rumah dana dan *baitul tamwil* adalah rumah usaha. Kedua pengertian memiliki makna yang berbeda sehingga dampaknya pun berbeda. *Baitul maal* merupakan lembaga sosial yang mengarah kepada usaha-usaha pengumpulan dan penyaluran dana yang tidak ada profit atau keuntungan seperti: zakat, infaq dan shodaqah. Sedangkan *baitul tamwil* merupakan lembaga bisnis yang meyalurkan dana kepada masyarakat menggunakan prinsip syariah (Ridwan M. , 2006).

BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan prinsip syariah memiliki fungsi ke masyarakat yang harus ada didalamnya menurut (Huda & Heykal, 2010) antara lain:

1. Meningkatkan kualitas SDM anggota, pengurus dan pengelola agar lebih profesional dengan prinsip *salaam* (selamat, damai dan sejahtera) dan amanah. Sehingga semakin utuh dan tangguh dalam
2. berjuang dan berusaha menghadapi tantangan global.
3. Mengorganisasi, dan memobilisasi dana sehingga dana yang dimiliki oleh masyarakat dapat dimanfaatkan secara optimal di dalam dan diluar organisasi untuk kepentingan rakyat banyak.
4. Mengembangkan kesempatan kerja
5. Mengukuhkan dan meningkatkan kualitas usaha dan pasar produk-produk anggota. Memperkuat dan meningkatkan kualitas lembaga-lembaga ekonomi dan sosial masyarakat

b. Visi dan Misi BMT

Dalam menjalankan kegiatannya BMT memiliki visi yaitu menjadi lembaga keuangan mikro syariah yang profesional dan dan terpercaya, serta miliki jaringan yang luas mencakup UMKM dan memiliki beberapa Misi yaitu (Ridwan, 2013):

1. Menciptakan sistem, lembaga dan kondisi kehidupan ekonomi rakyat banyak dilandasi oleh nilai dasar salam, berintikan keadilan, kedamaian dan kesejahteraan melandasi tumbuh dan kembangnya UMKM.
2. Membangun keswadayaan masyarakat dan kelompok-kelompok usaha mikro yang mandiri, berkelanjutan dan mengakar di masyarakat.

3. Menciptakan akses yang lebih mudah sehingga masyarakat miskin dan UMKM mampu menjangkau peluang, informasi dan sumberdaya untuk pengembangan usaha.
4. Mengembangkan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi masyarakat miskin dan UMKM serta lembaga pendukung pengembangannya.
5. Mendorong terwujudnya kebijakan publik yang mendukung pada peningkatan akses masyarakat miskin dan UMKM kepada sumber daya ekonomi melalui pengembangan lembaga keuangan mikro syariah.
6. Mengembangkan pemberdayaan sosial masyarakat yang terpadu dalam aspek usaha ekonomi produktif dan usaha kesejahteraan sosial pada berbagai kelompok masyarakat.

c. Peran BMT

BMT memiliki peran umum yaitu melakukan pembinaan dan pendanaan dengan berdasarkan prinsip syariah. Sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Maka, BMT mempunyai tugas yang penting dalam mengemban misi keislaman dalam segala aspek kehidupan masyarakat. Dengan ini BMT memiliki beberapa peran sebagai berikut (Sudarsono, 2003):

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktek ekonomi yang tidak syariah. aktivitas ini perlu adanya sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya ekonomi islam.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan kepada usaha kecil. BMT harus menjalankan peran itu misalnya dengan jalan pendampingan, pelatihan, penyuluhan dan pengawasan terhadap usaha Anggota atau masyarakat umum.
- c. Melepaskan ketergantungan masyarakat terhadap renternir sehingga BMT diharapkan lebih mampu melayani masyarakat dengan lebih baik.
- d. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata.

2. Pembiayaan Produktif

a. Pengertian pembiayaan produktif

Pembiayaan adalah salah satu kegiatan yang dilakukan BMT dalam hal menyalurkan dana kepada umat melalui pinjaman untuk keperluan menjalankan usaha yang ditekuni oleh Anggota atau anggota sesuai prosedur dan ketentuan yang berlaku serta kesepakatan bersama berdasarkan prinsip syariah (Rodoni & Hamid, 2008).

Pembiayaan produktif adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi yang dalam arti luas dapat dijelaskan sebagai bentuk untuk peningkatan usaha, baik itu usaha produksi, perdagangan maupun untuk investasi. Menurut keperluannya

pembiayaan produktif di bagi menjadi dua hal sebagai berikut (Antonio M. S., 2002):

1. Pembiayaan Modal Kerja adalah pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Seperti, peningkatan produksi baik secara kuantitas yaitu jumlah yang dihasilkan dalam produksi, maupun secara kualitas yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi.
2. Pembiayaan Investasi adalah pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal serta fasilitas-fasilitas yang berkaitan dengan itu.

b. Macam- macam pembiayaan produktif

1. Pembiayaan modal kerja

Pembiayaan modal kerja merupakan salah satu kombinasi dari pembiayaan likuiditas, pembiayaan piutang dan pembiayaan persediaan. Unsur-unsur modal kerja terdiri dari komponen-komponen alat likuid, piutang dagang dan persediaan yang pada umumnya terdiri atas persediaan bahan baku, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi.

Baitul Maal wat Tamwil dapat memberikan pembiayaan modal kerja tersebut bukan dengan meminjamkan uang. Melainkan dengan prinsip syariah yaitu dengan menjalin kerjasama atau partnership dengan Anggota atau masyarakat.

Dimana BMT bertindak sebagai penyanggah dana atau (*shahibul maal*), sedangkan Anggota sebagai pengelola dana (*mudharib*). Skema pembiayaan ini disebut dengan *Mudharabah*. Fasilitas ini dapat diberikan untuk jangka waktu tertentu, sedangkan bagi hasil atau nisbah dibagi sesuai dengan yang disepakati (Antonio, 2002).

a. Pembiayaan likuiditas

Pembiayaan ini biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan yang terjadi akibat dari ketidaksesuaian antara *cash inflow* dan *cash outflow* pada perusahaan Anggota. BMT dapat menyediakan fasilitas tersebut dalam bentuk *qardh*. Dengan fasilitas ini Anggota harus membuka rekening giro dan BMT tidak akan memberikan bonus.

b. Pembiayaan piutang

Kebutuhan pembiayaan ini terjadi pada perusahaan yang menjual barangnya dengan kredit. Tetapi baik jumlah maupun jangka waktunya melebihi kapasitas modal kerja yang dimilikinya.

Bagi BMT untuk masalah pembiayaan piutang seperti tersebut di atas hanya dapat dilakukan dalam bentuk *al-qardh* dimana bank tidak boleh meminta imbalan kecuali biaya administrasi. Untuk hal ini anjak

piutang, bank dapat memberikan fasilitas pengambilalihan piutang yang dengan akad hiwalah, akan tetapi, untuk fasilitas ini bank tidak dibenarkan untuk meminta biaya layanan atau biaya administrasi dan biaya penagihan (Antonio, 2002).

c. Pembiayaan persediaan

Pembiayaan persediaan ini mempunyai mekanisme tersendiri untuk memenuhi kebutuhan pendanaan persediaan tersebut, yaitu antara lain dengan menggunakan prinsip jual beli dalam dua tahap. Tahap pertama bank membeli dari supplier secara tunai barang-barang yang dibutuhkan oleh Anggota. Tahap kedua, bank menjual kepada Anggota pembeli dengan pembayaran tangguhan dan dengan mengambil keuntungan yang disepakati bersama antara bank dan Anggota. Ada beberapa skema jual-beli yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut:

1) *Bai' al-Murabahah*

Murabahah adalah salah satu akad jual beli dengan penjualan barang seharga biaya/harga pokok barang tersebut ditambah margin keuntungan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak (Wiroso, 2005)

Bai al-Istishna

Istishna adalah akad jual-beli yang dikecualikan, pada harga yang disetujui ketika pembeli menempatkan order untuk memproduksi atau membangun sesuatu yang harus diserahkan pada waktu yang sudah ditentukan (Ascarya, 2008).

2) *Bai as-Salam*

Salam adalah transaksi jual beli dimana barang yang diperjual belikan belum ada. Oleh karena itu. Barang diserahkan secara tangguh sementara pembayaran dilakukan tunai. Bank selaku pembeli dan Anggota sebagai penjual. Dalam hal ini berkaitan dengan kuantitas, kualitas, harga dan penyerahan sudah disepakati bersama (Naja, 2011).

d. Pembiayaan modal kerja untuk perdagangan

1) Perdagangan Umum

Perdagangan umum adalah perdagangan yang dilakukan dengan target pembeli siapa saja yang datang membeli barang-barang yang telah disediakan di tempat penjual, baik pedagang eceran maupun pedagang besar. Pada umumnya, perputaran modal kerja perdagangan semacam ini sangat tinggi, tetapi perdagangan harus mempertahankan sejumlah persediaan yang cukup karena barang-barang yang

diual itu sebatas jumlah persediaan yang ada atau telah dikuasai penjual (Antonio, 2002).

2) Perdagangan berdasarkan Pesanan

Perdagangan ini biasanya tidak dilakukan atau diselesaikan di tempat penjual yaitu seperti perdangan antar kota, perdagangan antar pulau atau perdagangan antar Negara. Pembeli terlebih dahulu memesan barang yang dibutuhkan kepada penjual barang, daftar barang dan harga yang ditawarkan. Biasanya, pembeli membayar apabila barang-barang yang dipesan telah diterima oleh nya. Hal ini untuk menghindari resiko akibat penjual tidak mampu memenuhi pesanan atau ketidaksesuaian jumlah dan kualitas barang yang dikirimkan dengan spesifikasi yang diminta oleh pembeli.

Pembiayaan ini mempunyai mekanisme dengan menggunakan skema *al-wakalah*, *al-musyarakah*, *al-mudharabah* ataupun *al-murabahah*. Dalam hal *al-wadiah* hanya boleh memperoleh pendapatan berupa fee atas jasa yang diberikan.

2. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi diberikan kepada para Anggota untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna

mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha ataupun pendirian proyek baru.

Ciri-ciri pembiayaan investasi adalah sebagai berikut:

- a. untuk pengadaan barang-barang modal.
- b. mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah.
- c. Berjangka waktu menengah dan panjang.

Untuk pembiayaan investasi ini biasa menggunakan skema *musyarakah mutanaqishah* atau juga dapat menggunakan *al-ijarah al-muntahia bit tamlik* (Antonio, 2002).

3. Pendampingan

a. Pengertian Pendampingan

Pendampingan adalah sebuah program pembangunan yang berorientasikan pada manusia, dengan mengedepankan azas partisipasi, musyawarah dan keadilan sebagai akses untuk mencapai kemajuan dan kemandirian masyarakat, melalui pendampingan ini masyarakat diharapkan dapat bergayaguna, dalam artian masyarakat mampu untuk membuat dirinya lebih baik dan dapat mengurangi ketergantungannya terhadap pihak lain.

Pendampingan yang diberikan oleh Lembaga keuangan mikro kepada masyarakat dilakukan untuk memecahkan permasalahan masyarakat, memperkuat dukungan mendayagunakan berbagai

sumber dan potensi dalam pemenuhan kebutuhan hidup, serta meningkatkan akses anggota terhadap pelayan sosial, lapangan pekerjaan dan fasilitas layanan publik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendampingan ini merupakan upaya dalam mengikutsertakan masyarakat dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh mereka untuk mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Usaha pendampingan ini merupakan upaya berkelanjutan dalam upaya pemberdayaan.

b. Tujuan Pendampingan

Seperti yang telah disebutkan bahwa tujuan pendampingan adalah pemberdayaan atau penguatan masyarakat untuk peningkatan kualitas hidupnya. Lebih jelas twelvetress sebagaimana dikutip oleh Meerada Saryati Aryani bahwa tujuan pendampingan adalah;

1. Memastikan bahwa perubahan yang konkret terjadi di lingkungan tersebut.
2. Memungkinkan orang-orang yang diajak bekerja untuk menggabungkan kepercayaan dan kemampuan dalam menangani masalah.

Selanjutnya pincus dan minahan dalam adriani dikutip oleh Muhammad Zaky Baridwan:

1. Meningkatkan kemampuan dari orang dalam memecahkan masalah dan mencontohkannya
2. Menghubungkan orang dengan sistem yang menyediakan mereka berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
3. Meningkatkan keefektifan dan kemudahan pelaksanaan dari sistem tersebut.
4. Memberikan sumbangan pada pembangunan kebijakan sosial dan memperbaiki kebijakan sosial.

c. Pola Pendampingan

Menurut Aslihan Burhan pendampingan adalah sebagai berikut:

1. Motivasi

Motivasi atau memberikan dukungan kepada sasaran kegiatan pendampingan baik berupa materi atau non-materi untuk berwirausaha dan menumbuhkan semangat swadaya dan memulai langkah maju dengan semangat kemandirian dan profesionalisme.

2. Pendidikan atau Pelatihan.

Pendidikan atau pelatihan disesuaikan dengan tingkat perkembangan kelompok, mulai dari penyadaran diri, motivasi kelompok, administrasi organisasi dan keuangan motivasi usaha kolektif, kepemimpinan sampai dengan analisa situasi.

3. Bimbingan

Kegiatan ini merupakan tindak lanjut dari pendidikan dan pelatihan yang telah dijalankan atau diarahkan kepada kasus atau permasalahan yang lebih spesifik.

4. Monitoring

Mengadakan kunjungan kepada pengusaha yang melakukan pembiayaan pada setiap kunjungan dicatat setiap perkembangan usaha dan mengevaluasi atau menilai keberhasilan usaha dari Anggota atau masyarakat.

4. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Pendapatan merupakan nilai maksimal yang dapat dikonsumsi oleh seseorang dalam suatu periode dengan mengharapkan keadaan yang sama pada akhir periode seperti keadaan semula. Pengertian tersebut menitikberatkan pada total pengeluaran terhadap konsumsi selama satu periode. Pendapatan sering digunakan untuk tolak ukur dalam mengukur tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan keberhasilan perekonomian suatu Negara.

Pendapatan adalah peningkatan jumlah aktiva atau penurunan kewajiban perusahaan, yang timbul akibat dari penyerahan barang, jasa atau kegiatan usaha yang lain dalam satu periode. Pendapatan yang berasal dari penyerahan barang dagangan atau pendapatan yang berasal dari hasil produksi umumnya menggunakan istilah pendapatan

usaha/jasa umumnya digunakan untuk menyatakan pendapatan yang berasal dari penyerahan jasa.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan

Menurut bintari dan suprihatin (1989) pendapatan dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Kesempatan kerja terbatas

Semakin banyak pekerjaan yang tersedia berarti semakin banyak penghasilan yang bisa diperoleh dari hasil kerja tersebut

2. Kecakapan dan keahlian

Dengan memiliki keahlian yang tinggi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pekerjaan yang akhirnya berpengaruh terhadap pendapatan.

3. Motivasi

Motivasi atau dorongan juga berpengaruh terhadap pendapatan. Semakin besar dorongan seseorang untuk berkerja maka semakin ia ingin memperoleh pendapatan yang cukup.

4. Keuletan bekerja

Keuletan atau ketekunan dalam bekerja bila saat menghadapi kegagalan maka kegagalan tersebut dijadikan bekal untuk meraih sukses

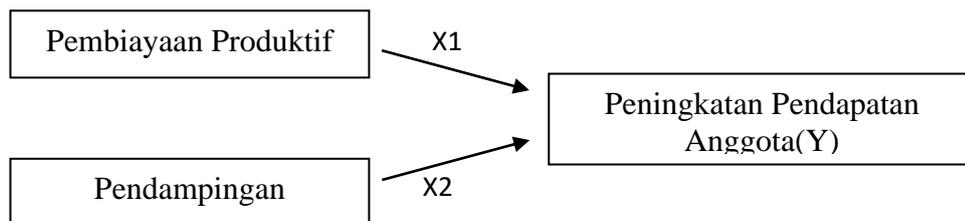
5. Modal

Besar kecilnya usaha yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh besaran modal yang dipergunakan. Suatu usaha yang besar

memiliki peluang yang besar juga untuk mendapatkan pendapatan yang besar.

C. Kerangka berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiayaan produktif dan pendampingan yang ada di BMT terhadap peningkatan pendapatan Anggota. Untuk studi kasus penelitian ini dilakukan di 3 BMT yaitu BMT Bina Ihsanul Fikri, BMT Mitra Usaha Mulia dan BMT Bina Ummah. Berikut ini adalah gambar dari kerangka berfikir dalam penelitian ini



Gambar 2.1

Kerangka berfikir

D. Hipotesis

1. Pengaruh pembiayaan produktif terhadap peningkatan pendapatan Anggota

Menurut Antonio (2002) Pembiayaan produktif digunakan untuk peningkatan usaha. Dengan memberikan tambahan modal ke Anggota. Maka usaha Anggota lebih meningkat sehingga diharapkan pendapatannya juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Solehati (2015) yang berjudul Pengaruh Pembiayaan Produktif Terhadap Peningkatan

Pendapatan Anggota Di BMT Mitra Khazanah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiayaan produktif yang dilakukan oleh BMT dapat membantu Anggota meningkatkan pendapatannya.

Dari uraian diatas, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H1: Terdapat Pengaruh positif antara pembiayaan produktif di BMT terhadap peningkatan pendapatan

2. Pengaruh pendampingan terhadap peningkatan pendapatan Anggota

Menurut Bintari dan Suprihatin (1989) salah satu faktor yang mempengaruhi pendapatan adalah motivasi dan kecakapan atau keahlian. BMT memiliki peran pendampingan yang mana terdapat pola-pola yang bisa dilakukan dalam pendampingan menurut Baridwan pola pendampingan ada 4 yaitu, Motivasi, pelatihan, Bimbingan dan monitoring.

Dengan adanya pendampingan Anggota bisa mengelola dana yang di berikan oleh pihak BMT dengan baik Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh M. Zaky Baridwan (2016) tentang peran pendampingan dalam mendorong perkembangan usaha anggota BMT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMT melakukan 3 pola yaitu Motivasi, pelatihan dan bimbingan kepada Anggota yang mana berpengaruh positif terhadap peningkatan pendapatan usahanya.

Dari uraian diatas, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah:

H2: Terdapat Pengaruh positif antara pendampingan di BMT terhadap peningkatan pendapatan.